

## Sekularisme sebagai tantangan pendidikan Islam kontemporer

Dalmeri<sup>1\*</sup>, Muhammad Parhan<sup>2</sup>, Alifah Hilmiyah<sup>2</sup>, Randis Dwi Nugraha Bastiar<sup>2</sup>,  
Resa Wiyana<sup>2</sup>, Shagia Balqissa S.<sup>2</sup> & Sofi Nurani Fatima<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

\*dalmeri300@gmail.com

### Abstract

*Secularism has been around for a long time in Indonesia. The influence of secularism that entered the Islamic world began during the era of western imperialism on the Islamic world. The world of the west has a considerable impact on something on this earth. This causes some Muslims to imitate what western culture does, one of which is secularism. Of course, this secularism was met with opposition and resistance from Islamic figures. This paper aims to examine and explain the ideology and process of secularism in Indonesia from the perspective of Islamic da'wah. These results and research prove that secularism is a view that is contrary to Islamic teachings, separating world affairs from religious affairs. Unfortunately, there are not a few Muslims who adhere to secularism; they act freely in dealing with world affairs and religion, reject Islamic law, and do not even believe in the Koran and religion as a trustworthy guide to life. This is a big challenge in Islamic da'wah. This needs serious attention and handling from Islamic leaders, scholars, and Muslims.*

**Keywords:** Education, Secularism, Da'wah

### Abstrak

Paham sekularisme telah menyebar sejak lama di Indonesia. Pengaruh sekularisme yang masuk ke dunia Islam berawal ketika zaman imperialisme barat terhadap dunia Islam. Dunia barat mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi sesuatu di bumi ini. Hal ini yang menyebabkan sebagian umat Islam mencontoh apa yang dilakukan budaya barat, salah satunya paham sekularisme. Tentu saja paham sekularisme ini mendapat penentangan dan perlawanan dari tokoh-tokoh Islam. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji dan memaparkan ideologi dan proses sekularisme di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. Hasil dan penelitian ini membuktikan bahwa sekularisme merupakan pandangan yang bertentangan dengan ajaran Islam, memisahkan urusan dunia dengan urusan agama. Mirisnya, tidak sedikit kaum muslim yang menganut paham sekularisme, mereka berlaku bebas dalam menghadapi urusan dunia dan agama, menolak syariat Islam, bahkan tidak meyakini Alquran dan agama sebagai pedoman hidup yang sebenar-benarnya. Tentu ini menjadi tantangan besar dalam dakwah Islam. Hal ini perlu perhatian dan penanganan yang serius dari tokoh-tokoh Islam, ulama dan umat Islam sendiri.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Sekularisme, dakwah

---

**Diserahkan:** 09-05-2022 **Disetujui:** 26-06-2022 **Dipublikasikan:** 27-06-2022

**Kutipan:** Dalmeri, D., Parhan, M., Hilmiyah, A., Bastiar, R., Wiyana, R., Balqissa, S., & Fatima, S. (2022). Sekularisme sebagai tantangan pendidikan Islam kontemporer. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 222-239. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7193>

## **I. Pendahuluan**

Pendidikan di era kontemporer menghadapi tantangan dari paham sekularisme untuk menerapkan nilai-nilai luhur dari ajaran agama dalam kehidupan sosial Umat Islam yang sangat pragmatis, bahkan cenderung oportunistis. Sekularisme dalam kehidupan kontemporer dikemas melalui globalisasi dan modernisasi, yang sejalan dengan perkembangannya peradaban Barat. Sekularisme merupakan ideologi yang mencoba menghilangkan nilai-nilai agama yang bersumber dari wahyu dalam kehidupan dunia, atau memisahkan kehidupan agama dan dunia (Ma'sa, 2020; Safi, 2011). Sekularisme sebagai paham yang terus disebarkan mengakibatkan kehidupan manusia terfokus terhadap dunia dan tidak menyandarkan norma-norma hidup terhadap agama. Tentu ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam yang bertujuan untuk menyeru manusia ke jalan Tuhan, sedangkan sekularisme menjauhkan manusia dari jalan Tuhan. Paham sekularisme ini tentu sangat bertentangan dengan akidah dan nilai-nilai ajaran Islam yang sangat menekankan kepada keimanan, khususnya kepada Allah Swt. dan beriman kepada hari akhir. Islam sebagai ajaran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. diserukan kepada ada umat manusia (Setyawan, 2020). Penolakan terhadap paham sekularisme diakibatkan bahwa dakwah ingin menunjukkan Islam sebenarnya memuliakan tegaknya kebenaran, demokrasi, toleransi, kemanusiaan, perdamaian, menghargai, melindungi semua umat manusia sebagai wujud dari rahmat bagi seluruh alam semesta.

Sejauh ini studi mengenai tantangan dalam pendidikan untuk mendakwahkan Islam pada kehidupan sosial cenderung melihat prakondisi mengenai cara memperjuangkan nilai-nilai dari ajaran yang berkaitan dengan misi ajaran agamanya. Menyikapi pola tantangan pendidikan untuk mendakwahkan dalam kehidupan sosial, ajaran Islam sendiri melarang adanya penggunaan cara konfrontasi yang akan menimbulkan penolakan serta merusak dalam upaya memperjuangkan misi agama Islam itu sendiri sebagai Rahmat bagi semua alam semesta. Karena itu, menyikapi tantangan yang menimbulkan penolakan terhadap paham sekularisme, pola menyampaikan ajaran Islam dengan menggunakan dakwah (Usman, 2022; Ma'sa, 2020).

Secara kebahasaan dakwah merupakan asal dari kata *da'ā-yad'ū-da'watan*, yang juga memiliki arti yang sama seperti *al-nidā*, yang artinya adalah memanggil atau juga menyeru. Ada kecenderungan dari studi yang memaknai dakwah sebagai salah satu cara manusia dalam mengajak kepada jalan yang benar atau dalam kebaikan dengan petunjuk Allah Swt. yang tentunya mereka menyerukan pada kebiasaan baik dan juga melarang pada kebiasaan buruk supaya manusia sendiri dapat beruntung dalam dunia maupun akhirat (Ismail, 2013). Terkait dengan masalah ini, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa dakwah adalah sebuah ajakan dan juga seruan untuk beriman kepada Tuhan dan juga ajaran yang dibawa oleh para utusan-utusan-Nya, tentunya dakwah juga membenarkan berita-berita mengenai apa yang disampaikan oleh utusannya demi menaati perintah-

Nya (Rahmanto, 2019). Selain itu Hamka mengatakan bahwa definisi dari dakwah adalah seruan dan juga panggilan dalam menganut kepercayaan yang dalam dasarnya memiliki makna yang positif dan juga substansi yang bertitik pada aktivitas dalam memerintahkan Amar makruf nahi munkar yang artinya menyuruh pada kebaikan dan melarang pada keburukan (Hasibuan & Agustina, 2019; Raihan, 2019). Berdasarkan kecenderungan yang ada terlihat bahwa pemahaman tentang dakwah memiliki makna yaitu salah satu upaya dalam menyerukan atau mengajak manusia dalam jalan menuju kebaikan, atau juga menyerukan manusia untuk mengikuti perintah dari apa yang dibawakan oleh para utusan-Nya untuk jalan kepada-Nya. Maka dari itu, pendidikan dalam tulisan ini sebagai proses untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama Islam dalam rangka menerapkan tuntunan Islam yang berpengaruh secara langsung terhadap kehidupan sosial.

Pada hakikatnya tulisan ini melengkapi kekurangan dari studi tentang pendidikan yang melihat tuntunan ajaran Islam yang tidak terpisah dengan aktivitas dakwah, mengingat dalam Islam memiliki arti seruan untuk menjalankan perintah Allah Swt. dalam kehidupan sosial. Adapun tujuan dari dakwah sebagai penyebaran ajaran Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw. sendiri dapat disebarkan melalui metode pendidikan (Abdullah, 2012; Meuleman, 2011). Islam sebagai agama yang membawa dakwah di mana secara individu manusia saling mengingatkan satu sama lain untuk melaksanakan kebaikan dalam rangka membangun sebuah peradaban yang lebih maju dan juga memiliki kehidupan yang baik. Karena itu, esensi dari dakwah ini sebenarnya jauh lebih luas, bahkan termasuk sebagai cara untuk pembinaan dan pembentukan pribadi keluarga, serta masyarakat Islam itu sendiri (Ulfah, 2016; Yo, 2010).

Secara khusus tulisan ini menjawab bagaimana para aktivis dakwah dalam menjalani proses dakwah sebagaimana yang dimaksud pada pandangan Islam sebagai tuntunan normatif sekaligus praktis. Tentunya informasi yang disampaikan dalam dakwah biasanya merupakan pesan-pesan kebaikan secara aktual, baik itu dalam informasi mengenai pesan, ajaran agama, nilai maupun norma-norma dari tuntunan Allah Swt. (Hew, 2018; Fuad, 2017). Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang pola dakwah dalam berbagai dimensinya memberikan peluang untuk merespons tantangan serta penolakan terhadap paham sekularisme yang berkembang dengan sangat pesat di lingkungan sosial Umat Islam.

Tulisan ini didasarkan pada suatu argumentasi bahwa paham sekularisme yang sangat berbahaya terhadap pemahaman dan keyakinan umat Islam dan membawa implikasi yang buruk pada kehidupan beragama di Indonesia. Tentunya masalah ini menjadi tantangan bagi pendidikan yang sangat serius, sehingga menjadi suatu urgensi untuk ditangani dan ditanggulangi. Berbagai penolakan terhadap paham sekularisme oleh para ulama, cendekiawan, *da'i*, dan pejabat pemerintah dituntut untuk dapat

menyelesaikan masalah ini. Tersebar-paham dan pengaruh sekularisme terhadap hampir semua aspek kehidupan Umat Islam saat ini bukanlah perkara mudah, membutuhkan perhatian khusus dan serius (Munawara, Rahmanto, & Satyawan, 2020; Tahir, Alang, Said, & Halik, 2020).

Pada saat yang sama telah terjadi reaksi yang sangat keras di tengah masyarakat terkait dengan penolakan paham sekularisme yang meluas serta memerlukan penanganannya sebagaimana mestinya. Semua pihak dituntut bekerja sama dalam menanggulangnya, mulai dari Perguruan Tinggi Islam, lembaga dakwah, Organisasi Sosial Masyarakat seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, para *da'i*, ulama dan pejabat pemerintah betul-betul menyadari efek bahaya dari paham sekularisme ini. Sampai saat ini pada umumnya dakwah menitikberatkan perhatian terhadap seruan untuk menerapkan ajaran agama semata, tapi kurang melihatnya sebagai masalah yang konkret yang terjadi di tengah kehidupan sosial. Padahal dakwah tidak hanya sebagai perintah Allah Swt. saja, tetapi dakwah juga berkaitan dengan masalah yang konkret, yang meminta pemecahan operasional lebih lanjut.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif yang didasarkan pada pemetaan berita Online, dan dikuatkan dengan data hasil wawancara mendalam untuk mendengarkan pengalaman dari para aktivis dakwah dalam menjalani kegiatan dakwahnya dengan menggunakan teknologi. Berita Online dipetakan berdasarkan tipe dan tema yang relevan dengan bukti dalam penelitian tentang penolakan terhadap paham sekularisme. Hasil dari pemetaan berita Online dijadikan sebagai bahan penyusunan item-item pernyataan pada sepuluh orang aktivis dakwah yang aktif dalam kegiatan pendidikan untuk mendakwahkan ajaran-ajaran Islam melalui media sosial. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi (a) pengalaman aktivis dakwah dalam menjalani proses dakwahnya; (b) pengalaman aktivis dakwah dalam menyampaikan nilai-nilai dari tuntunan ajaran Islam; (c) pengalaman aktivis dakwah dalam menghadapi paham sekularisme yang selalu menentang semua tuntunan ajaran agama; dan (d) pengalaman aktivis dakwah dalam menangkal konsep-konsep maupun pandangan sekularisme yang sering menyudutkan pandangan mereka. Serangkaian pernyataan tersebut menjadi data penting dalam penelitian ini.

Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari aktivis dakwah yang dipilih secara *random* sampling dari beberapa media sosial yang berbeda. Mereka dipilih dengan mempertimbangkan keterwakilan dari aktivis dakwah, namun ada dua aktivis dakwah yang dipilih tidak masuk dalam kategori untuk memberikan informasi karena dikenal sebagai Ustaz Radikal. Hingga yang mewakili responden terdiri dari aktivis dakwah yang moderat dari kalangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Semua aktivis dakwah diamati dari ceramahnya terkait pengalaman mereka dalam menjalani

kegiatan dakwahnya dalam rangka menolak paham sekularisme yang berkembang di tengah Umat Islam. Mereka telah memberikan informasi secara sadar melalui ceramah mereka di media sosial yang menceritakan pengalamannya dalam menolak paham sekularisme dari berbagai isu.

Data hasil dari pemetaan media sosial dan pernyataan aktivis dakwah selanjutnya diproses analisis data dengan tahapan reduksi data, *display* data, dan verifikasi data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019), sebagaimana tahapan yang dilakukan Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana dalam buku *Qualitative Data Analysis*. Data tersebut dilakukan reduksi data dengan memilih dan memilah hasil berdasarkan tema terkait penolakan terhadap paham sekularisme. Selanjutnya data media sosial dipaparkan dalam bentuk tabel, sementara data hasil pernyataan *display* dalam bentuk narasi bentuk paragraf. Data diverifikasi dengan memeriksa keaslian dan kesesuaian data dengan tema. Tahap berikutnya dilakukan analisis data melalui tiga tahapan. Pertama, *restatemen* data, dengan menjelaskan dan mendeskripsikan kembali hasil yang sudah diperoleh. Kedua, *description* data, dengan mencari pola dan kecenderungan dari hasil data. Ketiga, interpretasi data, dengan memberikan pemaknaan data baik yang tersurat maupun yang tersirat. Keseluruhan data ditelaah dengan seksama dalam kerangka tekstual dan kontekstual agar dapat dilakukan analisis secara tajam.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### A. Hasil Penelitian

Paham sekularisme yang telah menyebar pada hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Muslim, baik itu bidang politik, ekonomi, budaya dan pendidikan. Dampak dari sekularisme ini luar biasa ironisnya, sehingga penolakan terhadap paham sekularisme menjadi fokus dari penelitian ini karena menimbulkan resistensi antar sesama umat Islam. Pengalaman nyata yang sudah terjadi pada beberapa tokoh, akademisi muslim dan lembaga Islam yang menolak penerapan syariat Islam di Indonesia. Sekularisme telah memberi implikasi langsung pada kehidupan beragama sehingga menjadikan seorang muslim kehilangan kemuliaan, jati diri, sehingga rasa kebanggaan menjadi seorang muslim yang taat hampir tidak ada lagi. Sekularisme bahkan telah melahirkan paham relativisme yang menimbulkan keraguan dari umat Islam terhadap agamanya sendiri, meragukan keautentikan ayat suci Al-Qur'an, serta menolak otoritas ilmu dan tidak lagi menegakkan amar makruf nahi mungkar. Padahal ketika kegiatan amar makruf nahi munkar ditinggalkan maka yang terjadi adalah hilangnya keberkahan wahyu. Jadi, dengan mengkaji berbagai penolakan terhadap paham sekularisme yang telah meresahkan kehidupan sosial Umat Islam dapat dibangun suatu model pendidikan Islam untuk mengatasi perluasan penyebaran paham sekularisme di tengah Umat Islam pada masa mendatang.

Penolakan terhadap paham sekularisme merupakan prakondisi sebagai reaksi kalangan Umat Islam terutama aktivis dakwah yang melihat pengaruh dan akibat pemahaman tersebut dalam kehidupan sosialnya. Banyak respons dari Umat Islam yang telah mengalami pengikisan moral seiring dengan maraknya pola hidup yang jauh dari nilai-nilai agama. Realitas ini telah menjadi keprihatinan dari para aktivis dakwah, yang menemukan penurunan sikap kepedulian terhadap ajaran agama, sedemikian rupa sehingga terjadi degradasi moral yang dialami Umat Islam terutama generasi muda selama ini sudah diinternalisasikan pada sikap maupun perilaku yang tidak peduli serta acuh terhadap nilai-nilai agama yang dianggap secara konvensional di tengah masyarakat. Pengabaian pada nilai-nilai agama telah menimbulkan perilaku hedonis dan terlalu mencintai kesenangan dunia, hal ini juga telah melahirkan anak-anak yang tidak memiliki tanggung jawab atas diri dan agamanya. Gejala ini direspons dengan cepat oleh para aktivis dakwah yang merancang berbagai model serta pola pendidikan untuk merespons keadaan yang memprihatinkan di tengah kehidupan Umat Islam.

Ada beberapa pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yang diajukan pada responden meliputi pengertian atau pemahaman responden mengenai dakwah Islam, intensitas responden dalam menemui kasus sekularisme, kasus sekularisme seperti apa yang responden temui, dan bagaimana pendapat responden mengenai bahaya atau tidaknya paham sekularisme dalam dakwah Islam serta bagaimana solusinya. Berikut adalah hasil jawaban dari 52 responden yang mengisi angket survei dalam penelitian ini.

1. Menurut kamu apa itu Dakwah?

Sebanyak 63,46% atau setara 33 responden memahami dakwah sebagai sebuah ajakan, seruan, panggilan untuk mengajak pada kebaikan, iman, dan takwa. Ada pula yang menyebutkan menyeru atau mengajak ke jalan yang benar yang diridai Allah Swt. ataupun agama. Ada sebagian dari responden menambahkan ajakan atau seruan pada kebaikan ini dilakukan secara terencana.

Sebanyak 7,69% atau setara 4 responden, memiliki pemahaman tentang dakwah yang tidak jauh berbeda dengan 26 responden sebelumnya, hanya saja 7,69% responden ini memahami bahwa dakwah itu tidak hanya menyeru atau mengajak kebaikan tetapi juga mencegah kemungkaran atau melarang pada maksiat.

Sebanyak 3,84% atau setara 2 responden, memiliki pemahaman bahwa isi dari dakwah ini adalah nasihat. Seorang responden menambahkan nasihat di sini lebih dominan pada *syara'*, sedangkan satu lainnya menyebutkan bahwa sasaran dakwah ini bukan hanya orang lain, tapi juga diri sendiri agar senantiasa Istiqomah dalam kebaikan.

Sebanyak 7,69% atau setara 4 responden, berpendapat bahwa dakwah sebagai metode, sarana, atau media untuk menyampaikan atau menyebarkan ajaran Islam.

Sebanyak 17,3% atau setara 9 responden lainnya, memiliki pemahaman bahwa dakwah adalah ceramah, *sharing*, dan berbagi informasi atau ilmu tentang agama Islam.

Seorang responden menambahkan dakwah itu dikemas dalam konteks pembelajaran. Ada sebagian responden beranggapan bahwa berbagi ilmu dalam dakwah ini tidak hanya mencakup ilmu agama. Meski lebih dikhususkan pada ilmu agama, tapi ilmu umum pun termasuk asalkan dengan niat karena Allah SWT. Ada pula responden yang berpendapat dakwah ini dilakukan di pengajian.

2. Seberapa sering Anda melihat atau mengalami kasus sekularisme di sekitar Anda? Baik di media sosial ataupun di lingkungan hidup Anda.

Hasil jawaban adalah sebagai berikut, sering: 25 jawaban, kadang-kadang: 20 jawaban, jarang: 6 jawaban, dan tidak pernah: 1 jawaban.

3. Apa salah satu contoh sekularisme yang Anda pernah alami atau lihat?

Sebagian besar responden mengalami atau melihat kasus sekularisme ini di kalangan muda-mudi atau remaja. Ada 16 responden menemui kasus sekularisme mengenai pergaulan yang berlebihan antara laki-laki dan perempuan balig yang bukan mahram, seperti pacaran berlebihan, pertemanan hingga tidak sungkan bersentuhan dan rangkulan, dll. Pada saat diingatkan mereka berdalih bahwa itu hal yang sudah lazim di masyarakat saat ini. Selain itu, pergaulan berlebihan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, ada pula kasus-kasus sekularisme di kalangan remaja lainnya seperti perempuan yang menyerupai laki-laki dalam berpakaian maupun sikap, bermain *game* atau berkumpul bersama teman secara berlebihan hingga larut malam, tidak ingin belajar karena beranggapan orang yang belajar saja belum tentu sukses, anak yang tidak mau mendengar nasihat orang tua, melarang temannya untuk membaca Al-Quran di dalam kelas saat jam istirahat. Dan saat diingatkan mereka seperti tidak ingin menerima. Ada pula kasus sekularisme yang pernah dilihat atau dialami responden di kalangan masyarakat umum di antaranya:

#### Sosial

Para wanita yang tidak ingin menutup aurat atau berpakaian sesuai syariat Islam dengan dalih HAM, ada pula yang beranggapan bahwa pakaian longgar dan jilbab itu hanya tradisi orang Arab.

#### Ekonomi

Praktik riba dalam ekonomi, seperti pinjaman uang berbunga (bank keliling), mengotak-atik timbangan dalam berdagang, dll., ketika diingatkan mereka beranggapan "urusan keuangan tidak ada sangkut-paut dengan agama"

#### Politik

Ucapan salah seorang pejabat "jangan ikut campurkan agama dengan politik"

4. Menurut Anda apakah kasus sekularisme berbahaya atau tidak bagi dakwah Islam? Jelaskan mengapa?

Sebanyak 78,8% atau setara 41 responden berpendapat bahwa kasus sekularisme berbahaya bagi dakwah Islam. Adapun alasan dari responden mengenai bahayanya

sekularisme ini pertama karena agama tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan, Islam mengatur berbagai urusan dalam kehidupan. Ada pula yang berpendapat berbahaya karena takut jadinya salah kaprah atau salah pandangan terhadap sesuatu yang dilarang agama dianggap sebagai hal wajar. Kemudian ada yang berpendapat berbahaya karena perlahan akan berdampak buruk pada dakwah Islam. Sebanyak 3,86% atau setara 2 responden, menjawab kondisional adapun alasannya sebagai berikut.

"Sebetulnya kondisional, juga tergantung siapa yang menjadi target dakwah. Menurut saya, sekularisme bukan fenomena pemikiran baru dan wajar adanya. Kesempurnaan Islam akan senantiasa terjaga selama ada orang-orang yang berpegang teguh pada prinsip Islam, meskipun jumlah mereka sedikit. Namun, bahaya yang saya maksud lebih kepada menurunnya ketertiban umum karena ada aturan agama yang terabaikan oleh penganut sekularisme. Jika dilihat dalam perspektif dakwah Islam, saya menganggap paham sekuler ini hanya sebagai salah satu tantangan agar setiap orang semakin proaktif dan sadar tentang pentingnya melestarikan, menyebarkan, dan mewariskan ajaran Islam kepada khalayak yang lebih luas." "Karena ada juga aspek yang di masuki agama malah menimbulkan keadaan yang tak di inginkan sebagai contoh di Indonesia ketika akan menjelang pemilu, pasti agama menjadi daya dorong yang kuat untuk mengais suara. Sehingga kesimpulan saya memisahkan agama dari suatu aspek itu tergantung aspek apa yang di pisahkan."

Terdapat 3,86% atau setara 2 responden berpendapat bahwa kasus sekularisme ini tidak berbahaya bagi dakwah Islam. Salah seorang di antaranya berpendapat, "Justru sekularisme ini sebuah pembelajaran agar kita lebih mantap dalam mengajak pada kebaikan dengan adanya tantangan tersebut." Adapun yang lainnya tidak memiliki alasan atas pendapatnya yang mengatakan kasus sekularisme ini tidak berbahaya.

Terdapat 3,86% atau setara 2 orang responden yang berpendapat bahwa kasus sekularisme ini agak berbahaya atau cukup berbahaya bagi dakwah Islam. Satu di antaranya beralasan agak berbahaya karena bisa membuat dosa besar.

Menurut Anda apakah terdapat solusi pada kasus sekularisme? Jika iya mohon sebutkan!

Hampir seluruh responden yakni 94,23% atau setara 49 responden cenderung berpendapat bahwa kasus sekularisme ini ada solusinya. Adapun solusi-solusi yang diberikan di antaranya 36,53% atau setara 19 responden menyarankan untuk memberikan pemahaman, edukasi, arahan dan mengingatkan bahwa Islam itu berkaitan dengan segala aspek kehidupan baik itu dalam urusan sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya, serta memberitahukan dampak dari sikap sekularisme yang dilakukannya.

Ada pula 15,38% atau setara 8 responden memberikan solusi terkait kasus sekularisme ini berkaitan dengan metode dakwah di antaranya: dakwah tentang kaitan agama dengan aspek kehidupan disampaikan secara logis dan rasional; metode lebih dimatangkan dan disesuaikan dengan sasaran dakwah agar mudah dipahami; cara penyampaian yang sopan, santun, ramah, dan tidak menyudutkan; menegaskan akan halal haramnya suatu hal; dan dakwah *bil hal* dan *bil lisan* dengan pendekatan persuasif.

Sebanyak 13,46% atau setara 7 responden lebih menekankan solusi yang bisa ditanamkan pada diri sendiri seperti bersabar dan terus istiqomah menjalankan amar makruf nahi munkar sebagai perintah dari Allah, senantiasa berdoa agar diri dijauhkan dari sikap sekularisme. Sebagian lain, selain yang telah dipaparkan, responden yang menyatakan sekularisme memiliki solusi tidak memberikan solusinya terhadap kasus sekularisme ini. Selain responden yang menyatakan bahwa sekularisme memiliki solusi ada pula 5,76% atau setara 3 responden yang menyatakan atau berpendapat bahwa kasus sekularisme dalam dakwah ini tidak memiliki solusi. Dua di antaranya tidak menyampaikan alasan atas pendapatnya tersebut. Adapun satu yang lainnya berpendapat sebagai berikut:

"Tidak, sekularisme bukanlah sebuah masalah sehingga membutuhkan solusi. Kalaupun ada yang berusaha melawan paham sekuler, itu tidak akan benar-benar membuat sekularisme hilang. Perlu dipahami bahwa sekuler merupakan suatu hasil pemikiran atau respons terhadap Islam. Setiap orang tidak bisa mengendalikan persepsi dan pemikiran orang lain secara signifikan. Saya lebih memilih untuk fokus saja melakukan dan memberikan teladan kebaikan, senantiasa memperbaiki diri, dan perilaku sejenis. Berlian tetaplah berlian walau berada di gurun pasir. Saya yakin pasti akan ada seseorang yang bisa melihat tujuan sejati kenapa Islam mengatur tatanan kehidupan sedemikian rupa, dan ia akan mengabarkan kabar gembira ini pada orang-orang berikutnya."

Selain itu dari mendapatkan hasil dari formulir yang sudah disebar sebelumnya, penulis juga menemukan solusi-solusi lain dari jurnal-jurnal dan pendataan mengenai buruknya paham sekularisme dan juga pendataan mengenai solusi-solusi yang ditemukan.

Ada juga yang beranggapan bahwa melaksanakan amar makruf nahi munkar adalah suatu kewajiban bagi setiap Umat Islam. Apalagi dewasa ini, banyak kemungkaran merajalela. Jika melihat ungkapan Imam al-Ghazali dalam sebuah kitabnya yang berjudul *Ihya Ulumuddin*, bahkan dia menguraikan bahwa aktivitas amar makruf nahi munkar merupakan suatu hal yang utama dalam Islam, karena diutuslah para Nabi dan Rasul. Jika aktivitas amar makruf nahi munkar hilang, maka syi'ar kenabian hilang, kesesatan merajalela, kebodohan yang merajalela, agama menjadi rusak, negara rusak, begitu juga dengan umat yang rusak secara keseluruhan. Mencegah dan melarang kemungkaran adalah hal yang sangat penting dan serius dalam Islam, sebagaimana firman Allah SWT. berikut ini:

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran. Merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S.: Ali Imran ayat 110)

Dengan mencermati realitas yang ada, terlihat bahwa umat Islam saat ini tengah menghadapi perang pemikiran yang hebat. Melalui perang pemikiran tersebut, kafir

Barat telah berhasil menjauhkan umat Islam dari pemahaman Islam yang sebenarnya. Hasilnya, Umat Islam kini terbiasa menakwilkan Islam dengan takwilan yang sesuai dengan kaidah berpikir Barat yang notabene lahir dari pemahaman sekularisme. Keadaan ini, memudahkan Barat untuk melancarkan strategi berikutnya yaitu memarginalkan peran Islam dalam realitas kehidupan umatnya. Hal ini ditempuh melalui upaya Barat untuk meruntuhkan Khilafah Islamiyah dan memecah-belahnya hingga lebih dari 44 negara yang memiliki kemerdekaan semu. Barat kemudian mengangkat para penguasa boneka bagi setiap negara baru tersebut yang kemudian para penguasa itu dididik di dalam asuhannya, agar menjadi penjaga kekayaan negaranya masing-masing demi kepentingan Barat, sekaligus mencegah setiap usaha yang ikhlas yang akan merusak sumber pendapatannya.

Pada hakikatnya pemahaman sekularisme yang memisahkan antara agama dengan kehidupan mengapa menjadi tantangan dalam dakwah Islam yang hakikatnya menyeru kepada kebaikan dan melarang pada keburukan? Tentu paham sekularisme tidak ada dalam ajaran Islam yang mana segala aspek kehidupan Umat Islam telah diatur oleh Islam. Maka dari itu, mengapa paham sekularisme itu tidak sesuai dengan ajaran Islam? Dia menjelaskan bagaimana bahayanya orang-orang yang berpaham sekularisme dengan merujuk kepada firman Allah Swt. berikut ini:

Artinya: “dan di antara manusia, ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras.” Dan apabila dia berpaling (dari kamu), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, sedangkan Allah tidak menyukai kerusakan. Dan apabila dikatakan kepadanya: “Bertakwalah kepada Allah”, bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahanam. dan sungguh neraka Jahanam itu tempat tinggal yang terburuk. Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah[8], dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya (Q.S. Al- Baqoroh: 204-207).

Seorang Ustaz Zulkifli Muhammad Ali dalam kajian ceramahnya, bahayanya muslim yang berpaham sekuler sesuai dengan yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 85:

Artinya: Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari padamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat (Q.S. Al-Baqarah ayat 85).

Dia menafsirkan ayat tersebut sebagai orang yang berpaham sekuler seperti itu maka pasti 1). Selama hidup di dunia dia akan dibuat oleh Allah dalam kehinaan dalam hidupnya; 2) setelah dia mati, pasti dalam keadaan *su'ul khotimah*; dan 3) pastinya akan dicampakkan azab kepada orang yang berpaham sekuler." (Youtube: Ceramah Pendek: <https://www.youtube.com/watch?v=dhRV9dUfhsI>)

Padahal, Umat Islam berpegang teguh bahwa manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. Islam adalah agama yang *kaffah* yang tidak seenaknya kita menerima Islam tanpa melaksanakan aturan-aturan yang ada dalam ajaran Islam, sebagaimana firman Allah SWT. berikut ini:

Artinya: "dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (Q.S. Ad-Dzariyat: 56).

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini memperlihatkan bahwa terjadinya penolakan keras terhadap paham sekularisme yang dilakukan oleh sebagian besar Umat Islam yang terlihat dari berbagai wawancara terhadap beberapa responden termasuk ceramah dari para aktivis dakwah secara Online maupun melalui media sosial. Reaksi yang sangat keras ini telah melahirkan problem baru dalam dakwah menghadapi gencar perilaku dan sikap yang disebabkan oleh paham sekularisme. Merosotnya moralitas dan akhlak generasi muda sebagaimana ditunjukkan oleh hasil temuan di antaranya, menguatnya perilaku hedonis, sikap peduli terhadap ajaran yang menurun, rendahnya rasa tanggung jawab dalam menjalankan ibadah, diperparah lagi dengan keterlibatan pihak eksternal dalam proses sosial maupun politik yang memisahkan dengan nilai maupun ajaran agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakter moral belajar yang ditanamkan dalam pendidikan Islam belum sepenuhnya berhasil diinternalisasikan dalam membentuk moralitas akhlak generasi muda. Parahnya pengabaian pada moralitas dalam kehidupan sosial dipandang sebagai sebuah kewajaran bahkan telah menjadi budaya yang "seakan diterima kebenarannya". Pembeneran terhadap budaya yang dihasilkan dari paham sekularisme di atas secara perlahan namun pasti dapat meruntuhkan bangunan moralitas dalam kehidupan beragama sebagai fondasi pembangunan karakter manusia selaku hamba Allah Swt. sebagaimana cita-cita luhur dalam pendidikan Islam itu sendiri sebagai proses penanaman nilai-nilai spiritualitas yang didasarkan kepada ajaran agama.

Tentu berbeda halnya dengan pemahaman tentang sekularisme yang mempunyai dua konotasi, yaitu: waktu dan ruang. Kategori waktu yang menandakan pada sekarang atau saat ini, dan kategori ruang yang menunjukkan pada ada dunia dan juga duniawi. Paham sekularisme mempunyai makna *fashluddin 'anil haya* yang memisahkan peranan agama dari kehidupan duniawi, atau juga kehidupan sosial sehari-hari. Tentunya hal ini merujuk juga pada pengertian bahwa sekularisme menyatakan agama hanya berurusan dengan Tuhan, selain itu tidak boleh mengurus hubungan antara individunya manusia (Al-Attas,

2011; Al-Attas, 1993). Maka dari itu, sekularisme mempunyai makna serta pemahaman mengenai pemisahan antara kehidupan sehari-hari dengan agama (Enayat, 2017; Hashemi, 2012). Implikasi dari adanya paham sekularisme ini, berdampak pada masyarakat yang tentunya seiring berjalan waktu maka akan semakin merasa terbebas dari nilai-nilai secara spiritual maupun keagamaan, tentunya juga dalam pandangan metafisis. Akibat dari paham sekularisasi ini juga, umumnya akan terjadi diferensiasi pada nilai-nilai keagamaan. Maka ketika sudah terjadinya diferensiasi pada nilai-nilai agama itu sendiri, lingkungan pada komunitas-komunitas akhirnya menjalankan kehidupannya dengan sekuler sebagai tatanan keagamaan yang baru (Ardic, 2012; Keskin, 2012).

Awal mula pengaruh sekularisme masuk ke dunia Islam yaitu ketika zaman imperialisme barat terhadap dunia Islam. Dunia barat begitu mendominasi dengan proses kemajuan teknologinya, sedangkan Umat Islam pada masa itu sedang dalam kondisi lemah di berbagai bidang. Persoalan inilah yang menyebabkan sebagian umat Islam mencontoh apa yang dipahami dan dikerjakan barat, salah satunya mengadopsi ide sekularisme (Cheng, 2017; Moreland, 2018; Roy, 2007). Sebenarnya di dunia Islam, sekularisasi merupakan proses, paradigma, ideologi dan dogma yang diyakini kebenarannya dan digarap secara sistematis dan terencana (Elson, 2010; Mahmood, 2017; Prajuli, 2017). Sekularisasi dikemas sedemikian rupa sehingga dianggap sebagai prasyarat perubahan masyarakat dari tradisional menuju modern (Cady & Hurd, 2010; Feener, 2014; Hosen, 2013). Ternyata untuk mengurangi resistensi serta penolakan, digunakanlah istilah-istilah yang lebih halus, mengandung manipulasi bahkan cenderung mengelabui seperti modernisasi, pembangunan, demokratisasi, liberalisasi dan lain sebagainya.

Jika melihat pada sejarah yang menunjukkan bahwa kolonialisme negeri-negeri Muslim oleh bangsa-bangsa Eropa yang menjadi titik awal terjadinya sekularisasi di dunia Islam. Pemerintah Kolonial Inggris secara bertahap mencabut undang-undang (syariat) Islam di India, sehingga sejak tahun 1870 penerapan hukum Islam hanya terbatas pada urusan-urusan pribadi seperti perkawinan dan warisan (An-Na'im, 2010; 2012). Pengaruh dari paham sekularisme yang sangat jelas yaitu ketika runtuhnya Kekhalifahan Usmani (Turki) dan digantikan oleh rezim Mustafa Kemal Pasha. Selanjutnya Mustafa Attaturk menggantikan kesatuan politik lama yang berlandaskan pada agama dengan nasionalisme sekuler. Turki kemudian menjiplak barat dari segala aspek kehidupan dan lambat laun meninggalkan nilai-nilai Islam. UUD Turki pasal 1 menegaskan; Turki adalah negara: (1) Nasionalis, (2) Kerakyatan, (3) Kenegaraan, (4) Sekularis, (6) Revolusioneris (Husaini, 2021).

Sekularisasi di Indonesia sebenarnya sudah terjadi sejak zaman Kolonialisme Kerajaan Kristen Belanda. Pemerintahan kolonial melarang keras berbagai ekspresi

keagamaan, khususnya Islam yang bagi banyak rakyat nusantara bukan hanya agama semata tetapi juga ideologi gerakan. Ini terbukti Snouck Hurgronje yang menjadi ulama palsu dari kalangan Kolonialisme Belanda, dia mendukung pengembangan Islam di bidang ritual keagamaan, namun mencegahnya berperan di bidang politik. Setelah kemerdekaan, terjadi beberapa konflik yang menggambarkan terpecahnya Indonesia menjadi dua kubu yang menginginkan Indonesia sebagai negara sekuler dan kubu yang menginginkan Indonesia sebagai negara yang berasaskan Islam. Akhirnya lahir Pancasila sebagai solusi dari permasalahan tersebut di mana pada sila pertama terdapat kalimat, "Dengan Kewajiban menjalankan Syariah Islam bagi pemeluk-pemeluknya", walaupun beberapa hari kemudian kalimat tersebut dihapus (Husaini, 2006). Kendati demikian Umat Islam yang diwakili oleh Mohammad Hatta dan Haji Agus Salim mengusulkan untuk menghapus tujuh kata tersebut karena mempertimbangkan masyarakat Indonesia bagian timur dan Umat Islam pun menerimanya dengan baik.

Pada perkembangan terakhir ini Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam *Risalah untuk Kaum Muslimin*, mengingatkan akan bahayanya sekularisme yang sebenarnya berakar pada sejarah Barat dan Eropa, namun bisa saja melanda umat Islam sebagaimana terjadi di banyak negara Muslim sekarang ini (Al-Attas, 2019). Secara sederhana, paham sekularisme sebagai paham yang memisahkan antara agama dan negara, sakral dan profan, dan duniawi dan ukhrawi. Untuk menuju kepada tahapan sekularisme, maka adanya sekularisasi sebagai proses yang berlaku pada pemikiran masyarakat, setidaknya ada tiga komponen terpadu. Uraian ketiga proses itu sebagai berikut:

*Pertama, disenchantment of nature* adalah pengosongan alam materi dan akal insani dari semua makna rohani; sehingga mengakibatkan pemisahan antara alam materi dengan Tuhan, dan membedakannya dari insan agar manusia memandang bukan lagi sebagai alam yang mempunyai hubungan maknawi dengan Tuhan. Tujuannya sangat jelas agar manusia dapat mempergunakan alam dengan bebas dan sekehendaknya sendiri yang melepaskan diri dari kehadiran Tuhan.

*Kedua, desacralization of polities* adalah penolakan terhadap segala kekuasaan dan otoritas politik yang berdasarkan sumber-sumber rohani dan agama. Ini bermakna dari segi paham politik yang mana setiap manusia bebas menjadi pemimpin dan memegang tugas kepemimpinan tanpa melihat latar belakangnya, tanpa memerhatikan kedudukan yang bersumber dari alam rohani, sebagaimana ditegaskan dalam Islam dalam makna *khalifatullah fil ardh*.

*Ketiga, deconcentration of values* adalah penisbian sistem nilai, yaitu nilai-nilai hidup yang senantiasa berubah akibat hasil ciptaan kebudayaan. Ini bermakna, tidak ada lagi nilai-nilai hidup yang kekal sepanjang masa, melainkan nilai-nilai itu mengalami perubahan kembali seiring berkembangnya zaman (Al-Attas, 2018).

Paham sekularisme ini telah mendominasi hampir seluruh aspek kehidupan umat Islam, masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat di negara-negara Muslim, merusak dan meracuni nilai-nilai rohani dalam Islam. Sekularisme telah membuat seorang muslim kehilangan jati dirinya sebagai seorang muslim yang beragama yang menjadikannya tidak lagi merasa bangga dan minder menjadi seorang muslim. Sekularisme melahirkan paham yang menjadikan manusia ragu dengan agamanya sendiri, meragukan kebenaran Alquran, menolak otoritas ilmu dan tidak mau menegakkan lagi amar makruf nahi munkar. Sekularisme melahirkan pemahaman mengukur segala sesuatu didasarkan atas kesenangan materi, keduniaan dan segalanya hanya untuk mengikut hawa nafsu belaka. Sementara itu, Khalif Muammar A. Harris mengemukakan bahwa sekularisme bukan hanya bertumpu pada aspek keduniaan, tetapi sebagai program falsafah yang menafsirkan realitas dan kebenaran berdasarkan rasionalitas murni (Harris, 2015). Terkait dengan hal pandangan Syed Naquib Al-Attas, sekularisme dalam pengertian ini sangatlah berbahaya dan membawa kerusakan bagi kelangsungan hidup umat Islam dan tatanan hidup bahkan terhadap alam semesta, menggantikan peranan Tuhan, yang membolehkan berbuat sesuka hati, yang menimbulkan suatu perbuatan mendewakan manusia (Al-Attas, 2011; Al-Attas, 1993).

Berdasarkan pembahasan di atas, secara konsep dan aplikasi serta dampak dari sekularisme sangatlah berbahaya terhadap pemahaman dan keyakinan umat Islam, dan tentunya hal ini menjadi tantangan dakwah yang dampaknya hilangnya eksistensi amar makruf nahi munkar, tidak adanya kepedulian sesama, dan kebebasan dalam bertindak yang tentunya bertentangan dengan ajaran agama Islam yang sebenarnya yang ada hanya kepentingan bagaimana memenuhi hawa nafsu dengan kebebasan-kebebasan yang diperbuat. Tentunya, hal ini menjadi masalah yang serius yang harus segera ditangani dan ditanggulangi. Karena itu, para alim ulama, *da'i*, cendekiawan, dan sarjana muslim dituntut untuk segera mengatasi masalah serius ini.

#### **IV. Kesimpulan**

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa menurunnya sikap keberagamaan yang berdampak pada degradasi moral dan akhlak umat Islam terutama generasi muda bukan hanya terletak pada pengaruh dari paham sekularisme yang memicu sikap yang tidak peduli terhadap ajaran agama. Paham ini juga berpengaruh terhadap mudarnya rasa tanggung jawab yang mulai luntur dalam menjaga ajaran agama Islam, bahkan menimbulkan sikap hedonis yang menyebabkan dia jauh dari tuntunan agama. Maka dari itu, penolakan terhadap paham sekularisme ini sebagai bentuk respons dari Umat Islam untuk menjadi jati diri agamanya melalui pendidikan untuk membenah kehidupan sosial yang mengalami disorientasi dalam beragama. Selain itu para aktivis dakwah memiliki tanggung jawab untuk memberi teladani bagi generasi muda dalam menjalan tuntunan agama. Dengan demikian,

dibutuhkan pemahaman yang lebih holistik tentang ajaran agama Islam terkait pergeseran tradisi beragama seiring dengan perkembangan arus globalisasi yang membuat setiap Umat Islam membuka wawasan dengan mempelajari pengetahuan yang lebih luas tentang tuntunan agamanya

Studi ini terbatas pada sampel yang digunakan, yakni pada beberapa para aktivis dakwah sebagai responden yang diwawancarai maupun dari media sosial yang menunjukkan terjadinya penolakan terhadap paham sekularisme pada kehidupan sosial Umat Islam. Hingga informasi dan data yang dihasilkan belum dapat menggambarkan keseluruhan penolakan terhadap paham sekularisme secara frontal yang menyebabkan terjadinya degradasi moral dan akhlak menurun dalam kehidupan Umat Islam di Indonesia. Sejalan dengan itu, diperlukan tambahan data tentang penolakan terhadap paham sekularisme di kalangan perguruan tinggi dari pada akademisi yang mempunyai perhatian terhadap kehidupan Umat Islam. Studi ini menyarankan dilakukan studi lanjut dengan menggali data dari berbagai jenjang tersebut dengan melakukan komparasi pengalaman para aktivis dakwah di berbagai komunitas atau organisasi sosial keagamaan yang berbeda. Dengan demikian, penolakan terhadap paham sekularisme di kalangan perguruan tinggi sebagai data penelitian semakin lengkap, dan dapat digunakan sebagai analisa dalam kehidupan umat Islam dewasa ini.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2012). Analisis SWOT Dakwah di Indonesia: Upaya Merumuskan Peta Dakwah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(2). <https://doi.org/10.30821/MIQOT.V36I2.125>
- Al-Attas, S. M. A.-N. (2011). *Islam dan Sekularisme*. (K. Muammar, Ed.) (2nd ed.). Bandung: Institut Pemikiran Islam Pembangunan Insan (PIMPIN) dan Center for Advanced Studies on Islam Science and Civilization (CASIS). Retrieved from <https://www.utm.my/casis/blog/2020/12/02/ringkasan-sesi-ke-6-islam-dan-sekularisme-penutup-oleh-prof-dr-wan-mohd-nor-wan-daud-26-november-2020/>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism* (2nd ed.). Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilisation (ISTAC). Retrieved from <https://www.kafilahbuku.com/islam-and-secularism?search=secularism>
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality* (1st ed.). Kuala Lumpur: Ta'dib International. Retrieved from [https://www.amazon.com/Islam-Concept-Religion-Foundation-Morality/dp/9671570437/ref=sr\\_1\\_9?keywords=Muhammad+Naquib+al-Attas&qid=1583465611&s=books&sr=1-9](https://www.amazon.com/Islam-Concept-Religion-Foundation-Morality/dp/9671570437/ref=sr_1_9?keywords=Muhammad+Naquib+al-Attas&qid=1583465611&s=books&sr=1-9)
- Al-Attas, S. M. N. (2019). *Risalah untuk Kaum Muslimin* (8th ed.). Kuala Lumpur: Ta'dib International. Retrieved from <https://ilhambooks.com/risalah-untuk-kaum-muslimin-en/>
- An-Na'im, A. A. (2010). Islam and Secularism. In L. E. Cady & E. S. Hurd (Eds.), *Comparative Secularisms in a Global Age* (1st ed., pp. 217–228). New York: Palgrave Macmillan, New York. [https://doi.org/10.1057/9780230106703\\_13](https://doi.org/10.1057/9780230106703_13)

- An-Na'im, A. A. (2012). *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a. Politics, Religion & Ideology*. Cambridge Massachusetts, and London: Harvard University Press. Retrieved from <https://www.hup.harvard.edu/catalog.php?isbn=9780674034563>
- Ardic, N. (2012). *Islam and the Politics of Secularism: The Caliphate and Middle Eastern Modernization in the Early 20th Century* (1st ed.). London and New York: Routledge. Retrieved from <https://www.routledge.com/Islam-and-the-Politics-of-Secularism-The-Caliphate-and-Middle-Eastern-Modernization/Ardic/p/book/9781138111196>
- Cady, L. E., & Hurd, E. S. (2010). *Comparative secularisms in a global age*. (L. E. Cady & E. S. Hurd, Eds.), *Comparative Secularisms in a Global Age* (1st ed.). New York: Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230106703/COVER>
- Cheng, Y. (2017). *Islam and secularism: The Quest for a Unity of Knowledge* (1st ed.). Kuala Lumpur: IIUM Press. Retrieved from <https://bookshop.iium.edu.my/islam-and-secularism?search=secularism>
- Elson, R. E. (2010). Nationalism, Islam, 'secularism' and the state in contemporary Indonesia. *Australian Journal of International Affairs*, 64(3), 328–343. <https://doi.org/10.1080/10357711003736493>
- Enayat, H. (2017). *Islam and Secularism in Post-colonial Thought: A Cartography of Asadian Genealogies*. *Islam and Secularism in Post-Colonial Thought: A Cartography of Asadian Genealogies* (1st ed.). New York: Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-52611-9/COVER>
- Feener, R. M. (2014). Official Religions, State Secularisms, and the Structures of Religious Pluralism. In and R. M. F. Juliana Finucane (Ed.), *Proselytizing and the Limits of Religious Pluralism in Contemporary Asia* (1st ed., pp. 1–16). Singapore: Springer Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-4451-18-5\\_1](https://doi.org/10.1007/978-981-4451-18-5_1)
- Fuad, A. F. N. (2017). *Islamism and Dakwah in Late Modern Indonesia: Official Discourses and Lived Experiences of Leaders and Members of the Tarbiyah Movement - White Rose eTheses Online*. University of Leeds, London. Retrieved from <https://etheses.whiterose.ac.uk/18978/>
- Harris, K. M. A. (2015). *Islam dan Pluralisme Agama: Memperkukuh Tauhid pada Zaman Kekeliruan. Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang* (1st ed.). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka. Retrieved from <https://ilhambooks.com/islam-dan-pluralisme-agama-memperkukuh-tauhid-pada-zaman-kekeliruan/>
- Hashemi, N. (2012). *Islam, Secularism, and Liberal Democracy: Toward a Democratic Theory for Muslim Societies*. *Islam, Secularism, and Liberal Democracy: Toward a Democratic Theory for Muslim Societies* (1st ed.). Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/ACPROF:OSO/9780195321241.001.0001>
- Hasibuan, A. R. G., & Agustina, A. (2019). Dakwah Hamka Menjawab Isu-Isu Kenegaraan dalam Tafsir Al-Azhar. *Tsaqafah*, 15(1), 83–102. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i1.2937>
- Hew, W. W. (2018). The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siau. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 61–79. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>

- Hosen, N. (2013). Religious Pluralism, Inclusive Secularism, and Democratic Constitutionalism. In Lily Zubaidah Rahim (Ed.), *Muslim Secular Democracy* (1st ed., pp. 211-232). New York: Palgrave Macmillan US. [https://doi.org/10.1057/9781137282057\\_10](https://doi.org/10.1057/9781137282057_10)
- Husaini, A. (2006). *Hegemoni Kristen - Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (2nd ed.). Jakarta: Gema Insani. Retrieved from <https://www.gemainsani.co.id/product/detail/242-hegemoni-kristen-barat-dalam-studi-islam-di-perg>
- Husaini, A. (2021). *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal* (6th ed.). Jakarta: Gema Insani. Retrieved from <https://www.gemainsani.co.id/product/detail/880-wajah-peradaban-barat>
- Keskin, T. (2012). *The Sociology of Islam: Secularism, Economy and Politics* (1st ed.). London: Ithaca Press. Retrieved from <https://www.ithacapress.co.uk/index.php/2015/10/19/the-sociology-of-islam-secularism-economy-and-politics/>
- Ma'sa, L. (2020). Sekularisme sebagai Tantangan Dakwah Kontemporer. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(2), 1-19. <https://doi.org/10.34005/ALRISALAH.V11I2.788>
- Mahmood, S. (2017). Secularism, Sovereignty, and Religious Difference: A global genealogy? *Environment and Planning D: Society and Space*, 35(2), 197-209. <https://doi.org/10.1177/0263775816656081>
- Meuleman, J. (2011). Dakwah, Competition for Authority, and Development. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 167(2-3), 236-269. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003591>
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Los Angeles: Arizona State University. Retrieved from <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Moreland, J. P. (2018). *Scientism and Secularism: Learning to Respond to a Dangerous Ideology* (1st ed.). Illinois: Crossway. Retrieved from <https://www.crossway.org/books/scientism-and-secularism-tpb/>
- Munawara, M., Rahmanto, A. N., & Satyawan, I. A. (2020). Challenges and Opportunities for Mahasantri Da'wah through Social Media. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(4), 355-363. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i4.1593>
- Prajuli, W. A. (2017). Islamic ideas versus secularism: The core of political competition in Indonesia. *IIAS-The Newsletter*. researchgate.net. Retrieved from [https://www.researchgate.net/profile/Wendy-Prajuli/publication/325054583\\_Islamic\\_ideas\\_versus\\_secularism\\_The\\_core\\_of\\_political\\_competition\\_in\\_Indonesia/links/5af3c3d7a6fdcc0c0309db14/Islamic-ideas-versus-secularism-The-core-of-political-competition-in-Ind](https://www.researchgate.net/profile/Wendy-Prajuli/publication/325054583_Islamic_ideas_versus_secularism_The_core_of_political_competition_in_Indonesia/links/5af3c3d7a6fdcc0c0309db14/Islamic-ideas-versus-secularism-The-core-of-political-competition-in-Ind)
- Rahmanto, M. (2019). Rowing in the Flow of Khalaf: Indonesian Salafism Response towards Contemporary Islamic Economics. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 968-972. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74132>
- Raihan, R. (2019). Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi ...*, 3(1), 57-72. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v3i1.4803>

- Roy, O. (2007). *Secularism Confronts Islam*. (G. Holoch, Ed.) (1st ed.). New York: Columbia University Press. Retrieved from <https://cup.columbia.edu/book/secularism-confronts-islam/9780231141031>
- Safi, L. M. (2011). Religious Freedom and Interreligious Relations in Islam: Reflections on Da'wah and Qur'anic Ethics. *Review of Faith and International Affairs*, 9(2), 11–16. <https://doi.org/10.1080/15570274.2011.571422>
- Setyawan, A. (2020). Dakwah yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat dan Tujuan Da'wah Islamiyah. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 189–199. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.487>
- Tahir, Q., Alang, S., Said, N. M., & Halik, A. (2020). Dynamics of Da'wah Communication in the Minority of Toraja Muslim. *Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia (JICSA)*, 9(2), 211–251. <https://doi.org/10.24252/JICSA.V9I2.19126>
- Ulfah, N. M. (2016). Sejarah dan Strategi Dakwah Ikhwanul Muslimin (The History and Strategy Da'wah of Ikhwanul Muslimin). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 2(2), 213–214. <https://doi.org/10.18784/SMART.V2I2.397>
- Usman, Z. A. (2022). Changes and Development of the Meaning of Secularism in Islamic Thought. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13(1), 16–33. <https://doi.org/10.34005/ALRISALAH.V13I1.1651>
- Yo, N. (2010). Development of Tarbiyah among Indonesian Students: The People and the Islamic Learning System that Drives the Dakwah Movements in Indonesian Universities. *Southeast Asian Studies*, 48(1), 25–45. Retrieved from <https://kyoto-seas.org/wp-content/uploads/2011/05/480102.pdf>